

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Profesionalitas Guru

Ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menuntut profesionalisme dalam bekerja. Sedemikian luas kecenderungan ini, sehingga timbul kesan istilah ini digunakan serampangan tanpa jelas konsepnya tidak jarang seseorang dengan mudah mengatakan bahwa yang penting profesional. Tetapi ketika ditanyakan tentang apa yang dimaksud dengan profesional, ia tidak dapat memberikan jawaban yang jelas (Dedi Supriadi, 1998; 93). Dalam bahasa populer, profesional dikontraskan dengan amatiran. Seorang amatir dianggap belum mampu bekerja secara terampil, cekatan, dan baru taraf belajar.

Dalam kamus bahasa Indonesia, profesional diartikan sebagai “suatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya” (Pusat bahasa Depdiknas; 2001). Adapula pengertian lain mengenai profesional yang diungkapkan dalam kamus “*The advanced Learner’s Dictionary Of Current English*, yang ditulis A.S. Hornby, dkk., dinyatakan bahwa “*profession is accuption, esp. One requiring advanced educational and special training*” (Horn. 1973; 733) artinya jabatan yang memerlukan suatu pendidikan tinggi dan latihan secara khusus. Berlandaskan pada pengertian tersebut di atas, Suharsimi Arikunto memberikan definisi Profesional sebagai berikut: *Pertama*, didalam pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang dipelajari dari suatu lembaga (baik formal maupun tidak), kemudian diterapkan di masyarakat untuk pemecahan masalah. *Kedua*,

seorang profesional dapat dibedakan dengan seorang teknis dalam hal pemilikan filosofis yang kuat untuk mempertanggung jawabkan pekerjaannya. *Ketiga*, seorang yang bekerja berdasarkan profesinya memerlukan teknik dan produser yang ilmiah serta memiliki dedikasi yang tinggi dalam menyikapi lapangan pekerjaan yang berdasarkan atas sikap seorang ahli (Arikunto,1993;233).

Selanjutnya Moore, dalam Yamin M (2005;14) mengidentifikasi profesi menurut ciri berikut:

- a. Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- b. Ia terikat oleh panggilan hidup,dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- c. Ia anggota organisasi profesional yang formal.
- d. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan ketrampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
- e. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi dan kesadaran prestasi dan pengabdian.
- f. Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknik yang tinggi sekali.

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan

yang dilaksanakannya (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Moh.Ali, 1985).

Menurut Anwar Jasin, ciri mendasar dari sebuah makna profesional tersebut antara lain: *pertama*, tingkat pendidikan spesialisasinya menuntut seseorang melaksanakan jabatan/pekerjaan dengan penuh kapabilitas, kemandirian dalam mengambil keputusan (*independent judgement*), mahir dan terampil dalam mengerjakan tugasnya. *Kedua*, motif dan tujuan utama seseorang memilih jabatan/pekerjaan itu adalah pengabdian kepada kemanusiaan, bukan imbalan kebendaan (bayaran) yang menjadi tujuan utama. *Ketiga*, terdapat kode etik jabatan yang secara suka rela diterima menjadi pedoman perilaku dan tindakan kelompok profesional yang bersangkutan. Kode etik tersebut menjadi standar perilaku pekerjaannya. *Keempat*, terdapat kesetia-kawanan seprofesi, yang diwujudkan dengan saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong antara anggota dalam suatu komunitas tertentu (anwar Jasin,1997;34-35).

Sementara menurut Roestiyah, seorang profesioanl paling tidak memiliki ciri atau kriteria sebagai berikut:

1. Berpendidikan Profesional
2. Mengakui sadar profesinya, jadi memiliki sikap dan mampu mengembangkan profesinya dan tidak bermaksud untuk menjadikan sebagai batu loncatan untuk memasuki profesi lain.
3. Menjadi anggota profesionalnya, yang dapat pengakuan pemerintah maupun masyarakat.

4. Mengakui dan melaksanakan kode etik profesional yang tampak pada usaha untuk mengembangkan profesi serta ilmu, pengembangan diri, dan mengakui serta menghormati norma-norma masyarakat.
5. Mengembangkan diri dan profesi ini bukan karena tekanan dari luar maupun karena profesi itu, melainkan timbul dari dalam diri yang bersangkutan.
6. Mengikuti berpartisipasi dengan memanfaatkan alat komunikasi itu antara lain dapat berbentuk publikasi ilmiah dan sebagainya.
7. Dapat bekerjasama dengan anggota maupun organisasi profesional lain, baik sebagai individu maupun didalam rangka organisasi (Roestiyah, 1989; 175).

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terdorong untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malah menyalakannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional (Kunandar).

Menurut Surya (2005) guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun

metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan normal diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Lebih lanjut surya berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu : (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yakni (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standart ideal (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan

pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas dan cita-cita dalam profesi dan (5) memiliki kebanggaan dalam profesinya (Kunandar,40-45).

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainnya yang lebih tua seperti dokter. Namun, dengan adanya Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan dan keguruan, peluang untuk menuju kearah profesionalitas jabatan guru dan pengelola pendidikan menjadi semakin terbuka.

Pemerintah melalui presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui : (1) sistem pendidikan; (2) sistem penjaminan mutu; (3) sistem manajemen; (4) sistem *remunerasi*; dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu: (1) membentuk, membangun dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandart dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari.

Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain : memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continue improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledgebased*, seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik (sidi,2003).

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini. Tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga, ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa

hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global (Kunandar,49-51).

Dari berbagai pendapat yang telah diutarakan oleh para tokoh ilmunan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat yang paling pokok untuk menjadi seorang guru profesional adalah menekuni bidang keilmuannya serta menjadi pribadi yang baik. Maksud dari pribadi yang baik adalah tahu bahwa dirinya adalah pengajar dan harus bertanggung jawab mencerdaskan anak didik yang diajarkan. Guru diberi tugas besar untuk memiliki ide-ide yang cemerlang dalam penyampaian bahan ajar.

## **1. Pendekatan dan Model Pengembangan Profesi Guru**

### **a. Pendekatan kepala Sekolah dalam pengembangan profesi guru**

Menurut Williams (1974) sebagaimana dikutip oleh Mardin A. Marhabang menyatakan "*the leader behavior of school principal is one determinant of the ability of a school to attain its stated educational goals*". Pendapat tersebut menggambarkan bahwa setiap perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan, sehingga kepala sekolah berkewajiban dalam membina, mengarahkan, menugasi, memeriksa, mengukur hasil kerja para guru di sekolah yang di dampunginya (Mardiin.)

Pengembangan profesionalisme guru termasuk tugas pokok yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan karena itu, motivasi kerja serta terjaminnya kerjasama yang harmonis dan kompetisi secara sehat, tidak ada tekanan, tumbuhnya keinginan untuk maju dan berprestasi bagi guru dan personil lainnya di lembaga pendidikan akan ditentukan oleh upaya kreativitas pemimpinnya. Ada beberapa pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru :

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dapat di definisikan sebagai proses pendekatan organisatoris, sistem atau kelembagaan. Fungsi pendekatan ini adalah untuk memberdayakan personel-personel yang ada dalam kelompok atau organisasi. Pendekatan struktural membutuhkan kepemimpinan yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi serta berjiwa demokratis dalam menentukan kebijakan atau aturan. Selain itu, pendekatan ini memerlukan sebuah dukungan infrastruktur yang memadai dan mampu menjangkau komponen-komponen yang perlu diberdayakan.

Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, kepala sekolah dapat menempuh jalur sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pemetaan bidang keahlian guru yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Selama ini banyak guru yang salah tempat dalam mengajar. Sehingga kualifikasi bidang studi yang mereka ajarkan tidak sesuai dengan bidang keahlian yang diperoleh dari perguruan tinggi. Langkah untuk mengatasi hal ini dapat ditempuh melalui pembentukan konsorsium rumpun ilmu untuk

mendiskusikan secara berkala, atau mereka dapat ditugaskan agar mengikuti organisasi profesi keilmuan yang ada ditingkat pendidikan daerah. *Kedua*, Kepala sekolah menciptakan suasana edukatif yang mendorong kepada semua guru bahwa profesi pendidikan merupakan tugas mulia dan berwibawa. *Ketiga*, menciptakan budaya kerja dan disiplin yang tinggi. Untuk menjadikan guru profesional perlu peran pemimpin yang kuat mengajak para warganya agar memiliki jiwa bekerja dan penuh disiplin.

Pendekatan ini ditempuh guna melahirkan etos dan semangat tinggi. Sebab dalam era kompetitif seperti saat ini, guru dituntut memiliki etos dan semangat yang tinggi untuk menjadikan dirinya sebagai inovator, pelopor perubahan serta kreator dalam menciptakan keunggulan sekolah.

#### c. Pendekatan Psikologis

Menurut pemikiran mutakhir, psikologi tidak hanya berkutat pada dimensi “psikis” saja, melainkan ia telah merambah kesuatu wilayah sosial, budaya, bahkan sampai agama. Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, tampaknya menarik dan perlu digunakan sebagai kerangka dasar analisis untuk melakukan pengembangan profesionalisme. Dalam pendekatan psikologis, dapat ditelusuri bahwa setiap orang pasti memiliki karakter dan fitrah bawaan yang kadarnya tentu tidak sama antara satu sama lain.

Melalui pendekatan psikologis, upaya pengembangan profesionalisme merupakan kerangka empirik untuk menemukan “Hakikat” diri manusia. Hal ini sejalan dengan potensi-potensi

kesempurnaan yang dimilikinya. Sehingga adanya *Truth, beauty,* dan *perfection* yang melingkupi jiwa manusia sejalan dengan *basic need gratification* yang paling tinggi dari kebutuhan dasar manusia sekarang semakin diakui.

Dengan pendekatan psikologis, upaya sekolah dalam memberikan sebuah rangsangan dan stimulus kepada guru untuk membangkitkan motivasi baru dan mengembangkan profesionalismenya. Pendekatan ini bersifat halus karena lebih menyentuh pada kesadaran dan perasaan jiwa seseorang (Mujtahid,65-68).

Dari uraian diatas, terdapat solusi yang kongkrit untuk mengembangkan profesionalitas guru seperti pendekatan terhadap kepala sekolah. Maksud dari pendekatan kepada sekolah adalah memberikan pengarahan terhadap pimpinan tertinggi lembaga (sekolah) tentang pentingnya profesionalitas guru didalam ranah pendidikan agar dapat disampaikan atau melakukan tindakan terhadap guru-guru yang kurang profesional dala sekolah yang dipimpinnya. Selanjutnya pendekatan secara struktural, ini adalah pendekatan lanjutan dari pendekatan kepala sekolah. Setelah kepala sekolah memahami apa saja yang akan dia lakukan untuk membentuk guru-guru profesional pada sekolah, kepala sekolah akan mengirim guru-guru tersebut untuk lebih mendalami keilmuan dalam bidang masing-masing.

Biasanya dalam sistem pengajaran guru-guru sekota akan mengumpul sesuai bidang keilmuannya dan merumuskan apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik. Perkumpulan ini biasa dikenal oleh

kalangan guru adalah MGPM. Yang terakhir pendekatan psikologis, pendekatan ini dilakukan oleh perseorangan atau personal saling mengingatkan apabila salah seorang guru berada pada jalur yang salah dalam mengajar.

## 2. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut Usman (2005) adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni : *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (joni,1980). Sedangkan Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W.Robert Houston sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Roestiyah N.K,1989). Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek

kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. *Kelima*, kompetensi spritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan (surya, seminar sehari 6 mei 2005).

Standart kompetensi guru meliputi empat komponen,yaitu (1) pengelola pembelajaran; (2) pengembangan potensi (3) penguasaan akademik; (4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan standart kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu : (1) penyusun rencana pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar serta peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; (5) pengembangan profesi; (6) pemahaman wawasan pendidikan; (7) penguasaan bahan kajian akademik (direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003).

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek

kompetensi yang ada pada dirinya yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi masyarakat (Piet,A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian,1990). Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa pancasila yang mengutamakan budaya bangsa indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademik. Sementara itu, kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal (Piet A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian,1990). Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak hanya memperoleh keberhasilan tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah : *pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang di binanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai ketrampilan mengajar (nurhala dan radito,1986). Ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional.

Jadi kesimpulan yang dapat dipahami dari uraian diatas yakni bahwasannya setiap guru memiliki kompetensi masing-masing dalam bidang

yang ditekuninya. Standart menjadi guru harus memiliki 4 kompetensi yakni : kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial. Guru diharuskan atau diwajibkan memiliki 4 kompetensi diatas agar terciptanya pendidik-pendidik yang handal serta santun dalam bidangnya masing-masing.

Kompetensi kepribadian berfungsi untuk mengetahui diri pendidik sendiri sejauh mana memahami bidang ilmunya serta mempunyai sopan santun sesuai kaidah-kaidah atau norma guru yang berlaku. Harus memiliki kompetensi profesional, gunanya agar terciptanya peserta didik yang cerdas dan kreatif karena berawal dari guru yang ahli (profesional) melahirkan peserta didik yang cerdas. kemudian kompetensi yang paling utama dan wajib dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, dimana kompetensi ini adalah awal sebelum terjadinya belajar mengajar. Kompetensi ini menuntut guru mampu membuat silabus atau rancangan pembelajaran yang akan di sampaikan oleh peserta didik serta merancang model pembelajaran yang nyaman sehingga materi mampu diserap peserta didik dengan mudah. Yang terakhir adalah kompetensi sosial, kompetensi yang mengharuskan guru bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, wali murid serta kawan-kawan seprofesinya.

### 3. Kompetensi dasar Mengajar Guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru memerlukan keterampilan dasar mengajar. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Untuk mengerti maksud kompetensi tersebut, setidaknya menurut Moh.Uzer Usman dan JJ. Hasibun dan Moedjiono, harus memiliki delapan kompetensi dasar mengajar:

#### 1. Mengelola kelas.

Sebelum melakukan proses belajar mengajar sebaiknya guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Supaya proses belajar mengajar berjalan secara optimal, maka peran guru dalam menciptakan suasana kelas harus benar-benar siap untuk menjadi tempat belajar.

#### 2. Keterampilan menjelaskan materi

Dalam proses pengajaran, seorang guru diharuskan dapat menyajikan materi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian materi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Tujuan keterampilan menjelaskan adalah 1) membimbing murid untuk mendapat dan memahami definisi, konsep, hukum, fakta, prinsip secara objektif dan bernalar. 2) melibatkan siswa untuk berpikir dengan

memecahkan masalah atau pertanyaan. 3) untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka dan 4) membimbing untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

### 3. Keterampilan bertanya (*Questioning skills*)

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peran penting sebab sebuah pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik penyampaiannya yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Tujuan dari keterampilan bertanya ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu (*Curiosity*) siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan, mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa.

### 4. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Suatu kegiatan pengajaran yang perlu diperhatikan guru adalah melakukan cara membuka dan menutup pelajaran. Untuk memasuki proses belajar mengajar yang dinamis, guru perlu menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Adapun menutup pelajaran (*Clouser*) yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk menghindari pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh

tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

5. Keterampilan mengadakan variasi

Untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa, guru harus bisa mengembalikan situasi proses belajar mengajar dengan cara mengadakan variasi. Usaha untuk mengadakan variasi ini senantiasa diciptakan guna menunjukkan kegiatan belajar mengajar siswa di kelas berjalan secara tekun, antusias, serta penuh partisipasi. Manfaatnya yaitu untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan, memberikan kesempatan bagi bertumbuhnya bakat dan ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru, memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah.

6. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)

Penguatan adalah segala respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Manfaatnya adalah guna meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi merupakan salah satu dari metode, cara atau pendekatan. Diskusi kelompok dimaksudkan untuk menggali potensi pikir siswa dalam memecahkan suatu persoalan yang menjadi topik pembicaraan.

#### 8. Keterampilan mengajar perseorangan

Selain mengajar dalam sistem kelas, guru juga dituntut bisa melayani proses kegiatan belajar secara perseorangan. Guru juga dituntut bisa melayani bimbingan dan pengajaran khusus dalam sistem kelas. Karena itu, keterampilan diperlukan supaya terjadi hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Hamalik (1991), menyatakan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni : *pertama*, guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan (perlu memiliki ketrampilan memberikan informasi kepada siswa di kelas). *Kedua*, guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki ketrampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing perlu memiliki ketrampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa. *Keempat*, guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki ketrampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran. *Kelima*, guru sebagai partisipan perlu memiliki ketrampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan. *Keenam*, guru sebagai ekspediter perlu memiliki ketrampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. *Ketujuh*, guru sebagai perencana perlu memiliki ketrampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional. *Kedelapan*, guru sebagai perencana perlu memiliki ketrampilan mengawasi

kegiatan anak dan keterlibatan kelas. *Kesembilan*, guru sebagai motivator perlu memiliki ketrampilan mendorong motivasi belajar siswa. *Kesepuluh*, guru sebagai penanya perlu memiliki ketrampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah. *Kesebelas*, guru sebagai pengajar perlu ketrampilan cara memberikan ganjaran terhadap siswa yang berprestasi. *Keduabelas*, guru sebagai evaluator perlu memiliki ketrampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif. *Ketiga belas*, guru sebagai konsuler perlu memiliki ketrampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.



Tabel 2.1

## Kemampuan dasar profesionalisme Guru

No	kemampuan dasar	Pengalaman belajar
1.	Menguasai Bahan	
	Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji bahan kurikulum mapel</li> <li>• Mengkaji isi buku-buku teks mapel yang bersangkutan</li> <li>• Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mapel yang bersangkutan</li> </ul>
	Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mempelajari ilmu relevan</li> <li>• mempelajari aplikasi bidang ilmu kedalaman bidang ilmu lain (untuk program-program studi tertentu)</li> <li>• mempelajari cara menilai kurikulum mapel</li> </ul>
2.	Mengelola program belajar mengajar	
	Merumuskan tujuan instruksional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji kurikulum mapel</li> <li>• Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional</li> <li>• Mempelajari tujuan instruksional mapel yang bersangkutan</li> <li>• Merumuskan tujuan instruksional mapel yang bersangkutan</li> </ul>
	Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari macam-macam metode mengajar</li> <li>• Menggunakan macam-macam metode mengajar</li> </ul>
	Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar</li> <li>• Menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar</li> <li>• Merencanakan program pelajaran</li> <li>• Menyusun satuan pelajaran</li> </ul>
	Melaksanakan program belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar</li> </ul>

		<p>mengajar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan alat bantu kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar</li> <li>• Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar</li> <li>• Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar</li> <li>• Menyesuaikan rencana program pengajaran dan situasi kelas</li> </ul>
	Mengenal kemampuan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar</li> <li>• Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa</li> <li>• Menggunakan prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa</li> </ul>
	Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar</li> <li>• Mendiagnosis kesulitan belajar</li> <li>• Menyusun pengajaran remedial</li> <li>• Melaksanakan pengajaran remedial</li> </ul>
3.	Mengelolah kelas	
	Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional</li> <li>• Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan</li> </ul>
	Menciptakan iklim belajar mengajar serasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi</li> <li>• Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif</li> <li>• Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif</li> <li>• Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif</li> </ul>

4.	Menggunakan media sumber	
	Mengenal, memilih, dan menggunakan media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari macam-macam media pendidikan</li> <li>• Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan</li> <li>• Menggunakan media pendidikan</li> <li>• Merawat alat-alat bantu mengajar</li> </ul>
	Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu</li> <li>• Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar</li> <li>• Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar</li> </ul>
	Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium</li> <li>• Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja di laboratorium</li> <li>• Berlatih mengatur tata ruang laboratorium</li> <li>• Mempelajari dan merawat dan menyimpan alat-alat</li> </ul>
	Mengembangkan laboratorium	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar mengajar</li> <li>• Mempelajari kriteria pemilihan alat</li> <li>• Mempelajari berbagai desain laboratorium</li> <li>• Menilai keefektifan kegiatan laboratorium</li> <li>• Mengembangkan eksperimen baru</li> </ul>
	Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar</li> <li>• Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan</li> <li>• Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari kriteria pemilihan sumber macam-macam sumber perpustakaan</li> <li>• Menilai sumber-sumber perpustakaan</li> </ul>
	Menggunakan <i>micro teaching</i> unit dalam proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi <i>micro teaching</i> dalam proses belajar mengajar</li> <li>• Menggunakan <i>micro teaching</i> unit dalam proses belajar mengajar</li> <li>• Menyusun program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i></li> <li>• Melaksanakan program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i></li> <li>• Menilai program dan pelaksanaan <i>micro teaching</i></li> <li>• Mengembangkan program-program baru</li> </ul>
5.	Menguasai landasan kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis.</li> <li>• Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat</li> </ul>
6.	Mengelola interaksi belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar</li> <li>• Menggunakan cara-cara memotivasi siswa untuk belajar</li> <li>• Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan</li> <li>• Menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat</li> <li>• Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah</li> <li>• Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses</li> </ul>

		<p>belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi</li> <li>• Menggunakan cara-cara berkomunikasi antatr pribadi</li> </ul>
7.	Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi penilaian</li> <li>• Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian</li> <li>• Menyusun teknik dan prosedur penilaian</li> <li>• Mempelajari kriteria penilaian teknik dan prosedur penilaian</li> <li>• Menggunakan teknik dan prosedur penilaian</li> <li>• Mengolah dan mengintreprastasi hasil penilaian</li> <li>• Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar</li> <li>• Menilai teknik dan prosedur penilaian</li> <li>• Menilai keefektifan program pengajaran</li> </ul>
8.	Mengenal fungsi dan program pelayanan BP	
	Mengenal fungsi dan program layanan BP di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi BP di sekolah</li> <li>• Mempelajari program layanan BP</li> <li>• Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi kewenangan,serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah</li> </ul>
	Menyelenggarakan program layanan BP di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa</li> <li>• Menyelenggarakan program layanan BP di sekolah,terutama bimbingan belajar</li> </ul>
9.	Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah	
	Mengenal penyelenggaraan adminstrasi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari stuktur organisasi dan administrasi persekolahan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru. Kepala sekolah dan kantor wilayah Depdiknas</li> <li>• Mempelajari peraturan-peraturan-kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya</li> </ul>
	Menyelenggarakan administrasi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelenggarakan administrasi sekolah</li> <li>• Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik</li> </ul>
10	Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan</li> <li>• Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan, terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan</li> <li>• Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.</li> </ul>

Sumber: *Zainal Aqib dengan modifikasi 2002*

#### 4. Peran guru dalam pembelajaran

Titik sentral kegiatan kependidikan, pengajaran maupun pengabdian guru ada pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk tahu banyak tentang kondisi peserta didik pada setiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat dan media pembelajaran yang cukup. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tiga tugas utama, yaitu : merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan memberikan balikan (M.ali,1996). Tugas merencanakan adalah tugas untuk mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tugas

melaksanakan pengajaran adalah implikasi dan aplikasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Sedangkan tugas memberikan umpan balik adalah tugas untuk membantu siswa dalam memelihara minat dan antusiasnya dalam melaksanakan tugas belajar.

Disinilah peran guru dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar. Upaya seperti ini harus terus dilakukan agar motivasi belajar siswa terus terpelihara. Salah satu caranya adalah dengan melakukan evaluasi yang terprogram yang hasilnya kemudian ditunjukkan kepada siswa.

#### **5. Kualifikasi Guru**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, didefinisi kualifikasi adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu, atau menduduki jabatan tertentu. Jadi, kualifikasi mendorong seseorang untuk memiliki suatu “keahlian atau kecakapan khusus” (Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2001). Pelaksanaan sistem pendidikan selalu mengacu pada landasan pedagogik diktatik. Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan pada bab 4 pasal 8, dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, pada pasal 10, diterangkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Untuk melihat kualifikasi

profesional guru dalam kesatuan paket yakni pendidik, pengajar dan pelatih sebagai satu kesatuan operasional yang tidak dapat terpecah-pecah. Kualifikasi guru dapat dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan sebagai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang mumpuni. Bahkan, kualifikasi terkadang dapat dilihat dari segi derajat lulusan. Seperti dalam UU Sisdiknas 2003, ditetapkan bahwa guru Sekolah Dasar (SD) saja harus lulus S1, apalagi bagi guru yang mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) (Kompas, 2002).

Dalam pasal 42 ayat 1 dan 2 UU No.20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan diatur beberapa hal berikut :

1. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 ayat 1)

2. Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 28 ayat 1)
3. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (pasal 28 ayat 2)
4. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi sosial (pasal 28 ayat 3).
5. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikasi keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidikan setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan (pasal 28 ayat 4).
6. Pendidikan pada pendidikan anak usia dini memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1; (b) latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi dan (c) sertifikasi profesi guru untuk PAUD (pasal 29 ayat 1).
7. Pendidikan pada SD/MI memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1; (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi dan (c) sertifikasi guru untuk SD/MI (pasal 29 ayat 2)

8. Pendidikan SMP/MTs memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1; (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan (c) sertifikasi guru untuk SMP/MTs (pasal 29 ayat 3).
9. Pendidikan SMA atau sederajat memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1;(b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan;dan (c) sertifikasi profesi guru untuk (SMA/MA (pasal 29 ayat 4).
10. Pendidikan pada SDLB/SMPLB/SMALB atau yang sederajat memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1 latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan (b) sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB (pasal 29 ayat 5).
11. Pendidikan pada SMK/MAK,atau yang sederajat memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau sarjana S1; (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK (pasal 29 ayat 4).
12. Kriteria untuk menjadi kepala TK/RA meliputi: (a) berstatus sebagai guru TK/RA;(b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;

(c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun di TK/RA; dan (d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan dibidang pendidikan (pasal 38 ayat 1).

13. Kriteria untuk menjadi kepala SD/MI meliputi: (a) berstatus sebagai guru SD/MI; (b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; (c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun di SD/MI; dan (d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan (pasal 38 ayat 2).

14. Kriteria untuk menjadi kepala sekolah SMP/ MTs/ SMA/ MA/ SMK/ MAK meliputi: (a) berstatus sebagai guru SMP/ MTs/ SMA/ MA/ SMK/ MAK; (b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; (c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun di SMP/ MTs/ SMA/ MA/ SMK/ MAK dan (d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan dibidang pendidikan (pasal 38 ayat 3).

15. Kriteria menjadi kepala SDLB/ SMPLB/ SMALB meliputi: (a) berstatus sebagai guru pada satuan pendidikan khusus; (b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; (c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun di satuan pendidikan khusus; dan (d) memiliki kemampuan kepemimpinan, pengelolaan, dan kewirausahaan dibidang pendidikan khusus (pasal 38 ayat 4).

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani,serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut ini tabel keempat kompetensi guru.



Tabel 2.2

## kompetensi dan sub kompetensi guru dalam sertifikasi

No	Kompetensi	sub kompetensi	Indikator
1.	kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia	1.1 Kepribadian yang mantap dan stabil	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bertindak sesuai dengan norma hukum</li> <li>▪ Bertindak sesuai dengan norma sosial</li> <li>▪ Bangga sebagai guru</li> <li>▪ Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma</li> </ul>
		Kepribadian yang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik</li> <li>▪ Memiliki etos kerja guru</li> </ul>
		Kepribadian yang arif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat</li> <li>▪ Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak</li> </ul>
		Kepribadian yang berwibawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik</li> <li>▪ Memiliki prilaku yang disegani</li> </ul>
		Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)</li> <li>▪ Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik</li> </ul>
2.	Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk	Memahami peserta didik secara mendalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian</li> <li>▪ Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik</li> </ul>
		Merancang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami landasan</li> </ul>

	mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	<p>pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menerapkan teori belajar dan pembelajaran</li> <li>▪ Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar</li> <li>▪ Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih</li> </ul>
		Melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran</li> <li>▪ Melaksanakan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
		Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assesment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan</li> <li>▪ Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>)</li> <li>▪ Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum</li> </ul>
		Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik</li> <li>▪ Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik</li> </ul>
3.	Kompetensi profesional : merupakan penguasaan materi pembelajaran	Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah</li> </ul>

	secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar</li> <li>▪ Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait</li> <li>▪ Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
		Menguasai struktur dan metode keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi</li> </ul>
4.	Kompetensi sosial: merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik</li> </ul>
		Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik</li> </ul>
		Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar</li> </ul>

Sumber: *Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidikan Ditjen PMPTK Depdiknas dengan modifikasi*

## 6. Etika Profesi Keguruan

Etika Profesi adalah spesifikasi norma-norma yang bersifat konkrit dan praktis bagi seseorang dalam ruang lingkup profesinya. Etika profesi berbeda atau tidak sama dengan etika. Dengan kata lain etika profesi adalah prinsip-prinsip atau norma-norma kesusilaan yang merupakan pedoman bagi sikap dan tingkah laku anggota suatu profesi. Etika profesional tidak bersifat deskriptif melainkan operasional dan praktis. Etika profesional berlaku bagi

mereka berpendidikan profesional,menjalin praktek profesional dan mereka yang terikat dalam suatu organisasi profesional. Norma-norma atau nilai-nilai yang ditemukan dalam etika profesi antara lain adalah: 1) Pelayanan Menyangkut apa yang baik dan benar, 2) mengakui dan menghormati norma-norma masyarakat, 3) mengakui dan menghormati manusia sebagai pribadi, 4) kesadaran untuk mengembangkan diri dan profesi, 5) bekerja sama dengan anggota profesi dikalangan sendiri atau dengan organisasi profesi lainnya, 6) melakukan tanggung jawab sebagai seorang profesional seutuhnya.

Etika profesi keguruan adalah ketentuan-ketentuan moral atau kesusilaan yang merupakan pedoman bagi guru yang melakukan tugas dibidang keguruan. Etika profesi keguruan memiliki prinsip-prinsip dasar etika antara lain adalah sebagai berikut:

a. Universalistik

Artinya sutau prinsip yang berpangkal tolak dari pandangan universal tentang hakikat manusia dan hakikat pendidikan. Menurut Umar Tirta Rahardja,dkk (1995;4-4) dalam bukunya pengantar pendidikan menyebut ada 7 butir hakikat manusia yang berguna dalam membahas konsep pendidikan yakni: a) kemampuan menyadari diri, b)Kemampuan bereksistensi, c) Pemilikan kata hati, d) moral, e) Kemampuan bertanggung jawab, f) Rasa kebebasan, g) Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, h) kemampuan menghayati kebahagiaan. Hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Nasionalistik

Artinya etika keguruan yang nasionalistik bersumber dari pandangan hidup dan nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Dalam hal ini maka Pancasila menjadi sumber pedoman sekaligus tolak ukur bagi guru, sesuai dengan nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila seutuhnya.

**7. Kode Etik Guru**

Etik berasal dari kata perkataan *Ethos*, yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi, yang berarti menimbulkan kehalusan budi atau kesucilaan, baik yang menyangkut *Bathin* maupun yang lahir (Tim IKIP Surabaya, 1987). Maksud dari kode etik guru di sini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*Relationship*) antara guru dengan lembaga pendidikan (Sekolah); guru dengan sesama guru; guru dengan peserta didik; dan guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut.

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyanggah status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah

kewibawaan dan memelihara image, citra profesi guru tetap baik. Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang dirumuskan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).



## 8. Kode Etik Guru Indonesia

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

Guru memelihara hubungan seprofesinya, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.

Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Mujtahid,)

## B. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam Webster's New International Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu: "*Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*" (Webster's New International Dictionary, 1951 : 20).

Mempunyai arti kurang lebih *prestasi* adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai (Purwodarminto, 1979 : 251).

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi menjelaskan Pengertian Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).

Disamping itu siswa memerlukan/ dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test) (Psikologi Belajar DRS.H Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono 151). Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan *prestasi belajar hasil usaha belajar* yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Dilihat dari fungsinya, penilaian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu (1) penilaian formatif, (2) penilaian sumatif, (3) penilaian diagnostik (4) penilaian selektif dan (5) penilaian penempatan. Namun dalam proses belajar mengajar yang sering digunakan adalah penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar. Dengan hasil penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Tujuan penilaian sumatif ini adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para peserta didik. Dengan demikian, penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Ada empat bentuk penilaian yang dapat dipergunakan guru untuk menilai prestasi belajar siswa. Keempat bentuk penilaian itu adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian dengan menggunakan angka. Artinya hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk angka. Rentangan yang digunakan misalnya 1 s.d 10 atau 1 s.d 100.
- b. Penilaian dengan menggunakan kategori. Artinya hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kategori, misalnya : baik, cukup, kurang, sudah memahami, cukup memahami, belum memahami.
- c. Penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi. Artinya hasil yang diperoleh siswa dinyatakan dengan uraian atau penjelasan misalnya: perlu

bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa dapat membaca dengan lancar

- d. Penilaian dengan menggunakan kombinasi. Artinya hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi.

Oleh karena itu, isi laporan harus memuat informasi-informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Agar mudah memahami isi laporan maka informasi atau laporan yang disampaikan kepada orang tua atau lembaga terkait hendaknya:

- a. Menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti
  - b. Menitik beratkan pada hasil yang telah dicapai siswa
  - c. Memberikan perhatian siswa pada pengembangan dan pembelajaran siswa.
  - d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang hendak dicapai.
  - e. Berisi informasi tingkat pencapaian hasil belajar dalam kaitannya dengan standar yang ditetapkan
  - f. Menyatakan tingkat kemampuan yang telah dicapai secara jelas
  - g. Memuat hasil penilaian yang sah dan ajeg (konsisten).
1. Fungsi penilaian dalam proses pendidikan

Adapun dasar atau alasan mengapa orang melakukan penilaian di dalam bidang pendidikan itu bermacam-macam sekali. Dasar atau alasan yang bermacam-macam sekali itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu dasar psikologis, didaktis dan administrasi. Disini yang akan di ulas hanya berdasarkan fungsi psikologis.

a. Dasar psikologis

Di dalam setiap usaha manusia pada umumnya selalu dibutuhkan penilaian terhadap usaha-usaha yang telah dilakukannya, yang berguna sebagai bahan orientasi untuk menghadapi usaha-usaha yang lebih jauh. Secara psikologis orang selalu butuh mengetahui sudah sampai sejauh manakah dia berjalan menuju kepada tujuan yang ingin atau yang seharusnya dicapainya. Masalah kebutuhan psikologis akan pengetahuannya mengenai hasil usaha yang telah dilakukannya itu dapat ditinjau dari dua segi yakni dari segi peserta didik dan segi pendidik.

Dipandang dari peserta didik, hasil-hasil penelitian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak, terutama sebelum masa remaja, belum dapat “mandiri pribadi” mereka membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa dalam menentukan sikap dan tingkahlakunya, dalam mengadakan orientasi dalam situasi tertentu. Disamping hal yang telah dikemukakan itu secara psikologis anak juga butuh mengetahui statusnya diantara teman-temannya, apakah kiranya dia tergolong anak yang pandai, sedang atau sebagainya. Juga kadang-kadang dia butuh membandingkan dirinya dengan teman-temannya dan alat untuk ini yang dipandanginya paling baik adalah pendapat pendidik (khususnya guru) terhadap kemajuan mereka.

Dipandang dari segi pendidik yakni wali murid atau orang tua murid mempunyai tanggung jawab pertama dan utama mengenai pendidikan anak-anaknya atau anak-anak tanggungannya, yang karena

pertimbangan-pertimbangan teknis menyerahkan sebagian tugasnya kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, secara psikologis mereka butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya itu. Disamping yang telah dikemukakan itu sebagai pendidik profesional yang melaksanakan tugas mendidik yang dipikulkan kepadanya, guru juga butuh mengetahui hasil-hasil usahanya itu sebagai pedoman dalam menjalankan usaha-usaha yang lebih lanjut.

## **2. Pendekatan *Evaluasi Prestasi Belajar***

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar, yakni : 1) *Norm-referencing* atau *Norm-Referenced Assesment*; dan 2) *Criterion-referencing* atau *Criterion-Referenced assesment* (Tardif et al,1989:131). Di Indonesia, pendekatan-pendekatan ini lazim disebut Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK)

### **a. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assesment*)**

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya (Tardif et al 1989:227). Jadi pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skornya sendiri (Nasoetion,1996 : 193 ).

Selain itu, pendekatan PAN juga dapat di implementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan persentase *jawaban benar* yang dihasilkan seorang siswa dengan persentase jawaban benar yang dihasilkan oleh kawan-kawan sekelompoknya. Kemudian, persentase jawaban-jawaban benar dari masing-masing siswa tersebut dikonversikan ke dalam nilai 1-10 atau 10-100.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) menurut Tardif et al (1989:95) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai patokan absolut. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan Pendekatan Penilaian Acuan Kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional (Muhibbin, 2009).

Pendekatan penilaian seperti di atas biasanya diterapkan dalam sistem belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam sistem belajar tuntas, seorang siswa baru dapat dinyatakan lulus dalam evaluasi suatu mata pelajaran apabila ia telah menguasai seluruh materi secara merata dan mendalam dengan nilai minimal 80 (Pressly & McCormick, 1995:580).

### 3. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kita menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa. Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus jika hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

1. Norma skala angka dari 0 samapai 10
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*Passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari setengan instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain:

- a. Perubahan pengetahuan,sikap dan prilaku peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya
- b. Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para peserta didik
- c. Jumlah peserta didik yang dapat mencapai tujuan instruksional yang harus dicapai
- d. Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Hasil ujian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam satu kelas,dalam satu sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil ujian harus dapat mendorong guru agar mengajar lebih baik,membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat,mendorong sekolah agar memberi fasilitas yang lebih baik.

Laporan hasil ujian untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup semua ranah hasil belajar peserta didik untuk semua pelajaran yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi yang diperlukan adalah banyak dan jenis kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum oleh peserta didik,jumlah peserta didik yang dapat mencapai skor 75 atau lebih dari skala 0 sampai 100 untuk semua mata pelajaran,termasuk ranah afektif. Guru memerlukan informasi yang lebih global untuk masing-masing kelas yang diajar.

## **C. Profesionalitas Guru Dan Prestasi Belajar Dalam Prespektif Islam**

### **1. Profesionalitas Guru Dalam Islam**

*“pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional yang religius” (Prof. Dr.H.Muhaimin,MA.)*

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional religius sebagaimana yang telah tersebut diatas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam prespektif islam (Muhaimin dan Abdullah,1993).

Rasullullah SAW pernah bersabda (dalam Asuyuti,hal 36) bahwa “suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang yang bukan profesinya, maka tunggulah kehancuran” (rowahu Bukhori). Kata profesi identik juga dengan kata keahlian,demikian juga Jarvis (1983) mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai yang ahli.

Menurut Sullani (1981:64),agar tujuan pendidikan tercapai,seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokokyang dimaksud adalah:

1. *Syarat Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan)
2. *Syarat Ilmiah* ( memiliki pengetahuan yang memumpuni)
3. *Syarat Idhofiah* ( mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan)

Guru dalam islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu bersamaan,yaitu misi agama dan misi ilmu

pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literature, secara umum profesionalisme guru sebagai pendidik islam adalah :

a. Bertaqwa

Dalam kamus Munjid (1986:915), kata taqwa berasal dari kata “*Waqo-yaqy-wiqoyah*” yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut dan berhati-hati. Dengan demikian, takqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini membuat kita menyadari dan menyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

b. Berilmu pengetahuan luas

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah, seperti pada firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا  
قِيلَ آنشُرُوا فآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

(QS. Al-Mujadallah:11)

Artinya : hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya allah akan memberi kelapangan untuk mu, dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c. Berlaku adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak,bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*), sedangkan menurut aminudin (muhammad nurdin 2004:173) adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain,bertindak atas dasar kebenaran bukan mengikuti nafsu.

d. Berwibawa

Guru yang berwibawa dilukiskan oleh allah pada surat al-furqon ayat 63 dan 64. Allah Berfirman :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى  
الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Dan hamba-hamba allah yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung ) keselamatan. (QS. Al-Furqon:63)

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

*Artinya : dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk tuhan mereka. (QS. AL-Furqon :64)*

e. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih,murni dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik,yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya : Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah,Tuhan semeta alam.*

f. Mempunyai tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, dimana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu menaati-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang yang hatinya bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya.

g. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran,imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan

demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan.

h. Menguasai bidang yang ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah guru lagi. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya (Herman,2003)

## 2. Prestasi belajar dalam islam

Agaknya tidak ada satu pun agama, termasuk Islam, yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qura'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Berikut ini kutipan firman-firman Allah dan Hadist Nabi SAW, baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

a. Allah berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَبِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا  
 سَخَّذِرُ الْأَخْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ  
 يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ  
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Al-Zumar: 9)

Dalam ayat ini Allah berusaha menekankan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal susah untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

b. Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ  
 وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
 مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 36)

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa kita sebagai umat manusia janganlah membiasakan diri untuk tidak mengetahui, dalam hal ini jangan sampai kita terbiasa tidak tahu pada hal-hal yang seharusnya kita bisa mencari tahunya, sehingga kita tahu. Tentu saja caranya yaitu dengan belajar.

- c. Dalam hadist riwayat Ibnu ‘Ashim dan Thabrani, Rasulullah SAW bersabda, *Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar ...* (Qadhawi, 1989). Dalam hadist ini Rasulullah memerintahkan kita untuk belajar. Karena semua ilmu dan pengetahuan itu hanya bisa didapatkan dari belajar. Jadi, agar kita berilmu maka kita harus belajar.

#### **D. Pengaruh profesionalitas guru terhadap Prestasi Belajar siswa**

Adanya sebuah keberhasilan itu tidak luput dengan yang namanya “usaha”, begitu juga dengan penelitian yang penulis bahas ini. Adanya keberhasilan prestasi belajar siswa tentu di dalamnya terdapat guru atau pengajar yang berkompeten tinggi. Jelas terdapat pengaruh yang sangat signifikan karena dalam islam guru di ibaratkan sebagai pembentuk akhlaq manusia selain kedua orang tua, mencerdaskan umat selain buku. Kita juga dapat melihat guru adalah komponen terpenting yang ada di sekolah, dan guru pula yang setiap harinya selalu berkontak langsung dengan siswa.

Keberhasilan prestasi belajar siswa juga di lihat dari bagaimana cara seorang guru menyampaikan ilmunya kepada siswa agar mereka mampu menyerap ilmu dengan baik. Tidak kompetennya seorang guru dalam

penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Dari sini lah di butuhkan guru-guru yang profesional dalam mengajar agar prestasi belajar siswa dapat meningkat lebih baik dari tahun ke tahun.

Adapun karakteristik profesional minimum guru, berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian, telah dikenal karakteristik profesional minimum seorang guru, yaitu : (1) mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya, (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan belajar dari pengalamannya, dan (5) menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkup profesinya.

Secara substantif, sejumlah karakteristik tersebut sudah terakomodasi dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Beberapa diantaranya adalah : (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (3) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan keberhasilan belajar yang diukur dengan kompetensi kelulusan yang dicapai

peserta didik. Demikian pula siswa, mereka baru dikatakan memiliki kompetensi lulusan yang ideal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam ketrampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan anak didik.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya pengaruh profesionalitas guru dengan Prestasi Belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam empat hal sebagai berikut:

1. Karena guru adalah fasilitator inti yang akan setiap saat berinteraksi dengan siswa khususnya di dalam kelas.
2. Karena guru menjadi manajer bidang studi dalam kelas, yakni guru yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.
3. Karena guru wajib memiliki 4 kompetensi dasar yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial yang akan membantu kesuksesan dalam hasil belajar siswa.

4. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial.

Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai kompetensi lulusan seperti yang diharapkan.

#### **E. Hipotesis**

Dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "*di bawah*" dan "*thesa*" yang artinya "*kebenaran*". Jadi yang hipotesis yang kemudian cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi Hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel X (profesionalitas guru) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Pada pengukuran variabel X (profesionalitas guru) peneliti menggunakan teori Prof. Dr.H.Oemar Hamalik dengan 10 indikator penilaian guru yakni (1) guru mampu menguasai bahan ajar, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) guru mampu mengelola kelas (4) guru mampu menggunakan media sumber (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan BP, (9)

mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Kemudian akan di padukan dengan hasil prestasi belajar siswa sehingga akan keluar hipotesis yang menyatakan bahwa Hipotesis kerja atau Hipotesis alternatif (Ha) dari penelitian ini adalah:

Hipotesis kerja atau biasa disebut hipotesis alternatif. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok (Arikunto, 67). Dari hipotesis di atas terdapat pengaruh positif yang signifikan antara profesionalitas guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN 11 Pasuruan. Untuk itu penulis sepakat dengan pernyataan Ha di atas.

